

Minat Berwirausaha Eks Pekerja Migran Indonesia di Kota Semarang: Studi Kasus Pada Usaha Kuliner

Valdyan Drifanda¹, Lukman Harun², Antono Herry Purnomo Adhi³, dan Riyanto⁴

email: valdyan.drifanda@gmail.com, Lukmanharun@upgris.ac.id, 137501400@upgris.ac.id,
riyanto.upgris15@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha eks Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kota Semarang. Latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun PMI memperoleh pengalaman dan keterampilan selama bekerja di luar negeri, penerapannya di Indonesia masih terbatas, sehingga mendorong perlunya pengembangan wirausaha mandiri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi dari enam eks PMI yang kini menjalankan usaha di sektor makanan. Analisis dilakukan berdasarkan empat indikator utama: kesadaran terhadap peluang berwirausaha, kemauan untuk berwirausaha, perasaan tertarik terhadap dunia kewirausahaan, dan perasaan senang serta kepuasan dalam berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran tinggi terhadap potensi sektor kuliner, terutama makanan sehat dan tradisional modern, serta motivasi untuk mandiri secara finansial. Perasaan tertarik terhadap kewirausahaan dipengaruhi oleh kesuksesan sesama eks PMI sebagai role model. Kepuasan pribadi dan dampak sosial dari usaha memberikan dorongan berkelanjutan. Kendala utama yang ditemui meliputi keterbatasan modal dan persaingan pasar yang ketat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses modal, pelatihan kewirausahaan komprehensif, dukungan role model, fasilitasi jaringan pasar, serta penguatan mental wirausaha untuk mendukung pengembangan usaha eks PMI.

Kata Kunci: Eks Pekerja Migran; Minat Berwirausaha; UMKM

Abstract

This research aims to analyze the factors influencing the entrepreneurial interest of former Indonesian Migrant Workers (PMI) in Semarang City. The background of this research shows that although Indonesian Migrant Workers (PMI) gain experience and skills while working abroad, their application in Indonesia is still limited, thus encouraging the need for the development of independent entrepreneurship. The method used is qualitative with a case study approach, collecting data thru interviews and documentation from six former PMI who now run businesses in the food sector. The analysis was conducted based on four main indicators: awareness of entrepreneurial opportunities, willingness to become an entrepreneur, interest in the entrepreneurial world, and feelings of happiness and satisfaction in entrepreneurship. The research results show that the majority of respondents have a high awareness of the potential in the culinary sector, especially healthy and modern traditional foods, as well as a motivation for financial independence. The feeling of interest in entrepreneurship is influenced by the success of fellow former PMI members as role models. Personal satisfaction and the social impact of the venture provide ongoing motivation. The main constraints encountered include limited capital and intense market competition. This research recommends improving access to capital, comprehensive entrepreneurship training, role model support, market network

facilitation, and strengthening the entrepreneurial mindset to support the development of former PMI businesses.

Keywords: *Former Migrant Workers; Interest in Entrepreneurship; MSMEs.*

ISSN

2548-6535 (print)

2615-6784 (online)

PENDAHULUAN

Warga Negara Indonesia (WNI) yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan kompensasi di luar wilayah Republik Indonesia disebut Pekerja Migran Indonesia (PMI). Semenjak tahun 1950-an, Indonesia telah mempekerjakan pekerja asing. Animo masyarakat untuk bekerja di luar negeri semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun jumlah angkatan kerja terus meningkat, laju pertumbuhan tersebut tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja. Akibatnya, kebutuhan hidup yang meningkat bersamaan dengan jumlah pencari kerja yang terus meningkat. Di sisi lain, di beberapa negara terjadi hal yang sebaliknya, mereka memiliki kekurangan tenaga kerja untuk pekerjaan tertentu. Tenaga kerja Indonesia dikirim ke negara-negara yang membutuhkannya karena simbiosis mutualisme.

Setelah kontrak kerja mereka selesai dan kembali ke tanah air, para buruh migran menghadapi masalah yang rumit (Laksono et al., 2021; Wahyono et al., 2019). Tingkat kesejahteraan mereka menurun jika dibandingkan dengan situasi di mana mereka terus bekerja di luar negeri (Laksono et al., 2021; Wijayanti et al., 2018). Menurut Ariefianto & Ulum (2019), Arifiartiningstih (2017), dan Laksono et al. (2021), pengalaman dan keahlian yang diperoleh di luar negeri tidak diterapkan secara efektif di Indonesia, yang mengakibatkan peningkatan angka pengangguran baru.

Padahal, pengalaman dan keahlian ini seharusnya menjadi dasar untuk membangun wirausaha mandiri, yang membantu membuka lapangan kerja baru.

Dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh selama migrasi mereka ke negara tujuan, pekerja yang pernah menjadi migran dapat memulai usaha sendiri di negara asalnya. Karena dapat terjadi transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang wirausaha antara negara berkembang dan negara maju, hal ini akan menguntungkan daerah asal yang sedang berkembang (Zhang et al., 2021).

Fenomena pekerja bekas migran yang terjadi di negara lain, seperti di Beijing (Tiongkok). Pasca-penempatan, banyak mantan pekerja migran memiliki usaha, terutama di sektor pertanian. Faktor utama yang menarik pengusaha untuk masuk pasar adalah minimalnya hambatan masuk pasar. Pasar petani, juga dikenal sebagai sektor usaha petani, adalah salah satu faktor penting yang mendorong integrasi kegiatan sosial ekonomi. Pasar petani diharapkan menjadi tempat wirausaha yang bagus bagi pekerja migran pengusaha karena memiliki banyak fasilitas, seperti prospek bisnis dan pendapatan yang stabil, perbaikan pasar untuk penataan pasar yang lebih baik, dan lingkungan bisnis yang ramah (Chen & Liu, 2019).

Perekonomian Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Menurut beberapa penelitian, pertumbuhan dan perkembangan UMKM akan berdampak pada pertumbuhan

ekonomi lokal dan nasional. Penelitian telah menunjukkan bahwa UMKM memiliki kontribusi sebesar 60,5% terhadap pendapatan domestik bruto dan menyediakan 96% tenaga kerja dari total tenaga kerja di negara ini (Kemenko Perekonomian, 2022; Sulastri, 2022).

Banyak pelatihan berwirausaha yang diselenggarakan oleh pemerintah republik indonesia menandakan bukti bahwa eks pekerja migran yang berwirausaha masih rendah, khususnya yang berada di kota semarang. Oleh karena itu tim peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Eks Pekerja Migran Indonesia Di Kota Semarang”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study approach*) untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha eks Pekerja Migran Indonesia (PMI) di sektor kuliner di Kota Semarang, Jawa Tengah. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi spesifik, yaitu eks PMI dengan pengalaman bekerja di luar negeri lebih dari satu tahun, mengelola usaha kuliner skala Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Semarang yang telah beroperasi lebih dari satu tahun, memiliki lokasi atau lapak fisik (*physical outlet*), serta berstatus sebagai pemilik usaha (*owner*), baik yang mengelola secara langsung (*owner-operator*) maupun dibantu oleh karyawan. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih enam orang informan utama untuk dilakukan wawancara penelitian.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan

secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang terdiri dari 28 butir pertanyaan terfokus. Instrumen tersebut dipetakan ke dalam empat indikator minat berwirausaha, meliputi kesadaran terhadap peluang (butir 1–3, 13, 21–22), kemauan berwirausaha (butir 4, 8–12, 14–18, 26), perasaan tertarik (butir 5–7, 19–20, 25), serta perasaan senang dan kepuasan dalam berwirausaha (butir 23–24, 27–28). Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto lapak fisik, variasi produk kuliner, dokumentasi proses produksi, dan kelengkapan profil usaha informan.

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), di mana transkrip wawancara difokuskan, disederhanakan, dan dikodekan (*coding*) sesuai dengan empat indikator penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yakni menyusun narasi analitis yang diperkuat dengan petikan wawancara langsung (*verbatim quotation*) dari setiap informan guna menjaga keaslian dan transparansi data. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yang dilakukan melalui analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk merumuskan temuan penelitian terkait faktor pendorong dan penghambat minat berwirausaha.

Uji keabsahan data (*trustworthiness*) dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi antar-informan mengenai isu modal, persepsi risiko, dan kepuasan berwirausaha, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengomparasikan hasil wawancara mendalam terhadap observasi

fisik lapak serta dokumentasi aktivitas penjualan di lapangan. Selain itu, penelitian ini mematuhi prinsip etika ilmiah kualitatif melalui persetujuan tindakan (*informed consent*), di mana seluruh informan berpartisipasi secara sukarela dan memberikan izin penuh atas penggunaan identitas serta profil usaha mereka untuk kepentingan publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan enam orang responden yang merupakan eks pekerja migran yang kini menjalankan usaha di bidang makanan di Kota Semarang. Data yang diperoleh dari wawancara ini telah dianalisis berdasarkan empat indikator utama yang menggambarkan minat berwirausaha, yaitu kesadaran, kemauan, perasaan tertarik, dan perasaan senang. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa tema yang berulang, yang menggambarkan bagaimana setiap individu menghadapi dunia kewirausahaan setelah kembali ke Indonesia. Temuan-temuan tersebut juga akan diintegrasikan dalam masing-masing indikator.

1) Kesadaran terhadap Peluang Berwirausaha

Sebagian besar responden menyadari adanya peluang besar dalam dunia kewirausahaan, khususnya di sektor makanan. Mereka memahami bahwa Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar dan kebudayaan kuliner yang kaya, menawarkan banyak peluang bagi usaha makanan untuk berkembang. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran yang tinggi mengenai potensi kewirausahaan, khususnya di sektor kuliner yang berkembang pesat.

- Responden pertama, kedua, dan ketiga merasa bahwa sektor kuliner sangat

berpotensi, terutama dengan meningkatnya tren makanan sehat dan makanan praktis. Responden pertama menekankan bahwa pasar makanan sehat, seperti camilan rendah kalori dan makanan organik, sangat diminati oleh generasi muda yang peduli kesehatan. Responden kedua dan ketiga menilai ada ruang besar bagi usaha makanan yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, seperti mengangkat kuliner lokal Indonesia dengan cara yang lebih kontemporer dan praktis.

- Responden keempat, kelima, dan keenam juga melihat sektor kuliner sebagai peluang. Namun, mereka menyadari adanya tantangan besar dalam hal persaingan pasar dan modal usaha. Meskipun mereka memahami bahwa ada banyak peluang dalam industri makanan, mereka juga merasakan adanya kesulitan dalam memasuki pasar yang sudah cukup jenuh dan membutuhkan inovasi untuk tetap bersaing. Terutama, modal yang terbatas sering kali menjadi faktor penghambat yang menghambat pengembangan usaha mereka.

Kesadaran terhadap peluang berwirausaha sangat tinggi di kalangan responden, terutama di sektor kuliner yang berkembang pesat, terutama makanan sehat dan makanan tradisional yang diolah secara modern. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah persaingan pasar yang ketat dan keterbatasan modal yang menjadi hambatan dalam memulai dan mengembangkan usaha.

Sebagian besar responden merasa bahwa mereka memerlukan lebih banyak dukungan dalam hal pendanaan dan bimbingan usaha. Terutama dalam menghadapi masalah persaingan yang semakin ketat dan kesulitan mendapatkan akses modal usaha yang memadai.

2) Kemauan untuk Berwirausaha

Kemauan untuk berwirausaha menjadi indikator yang sangat penting dalam minat berwirausaha. Semua

responden menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk memulai usaha sendiri setelah kembali ke Indonesia, meskipun tantangan dan kekhawatiran cukup besar. Banyak dari mereka yang merasakan bahwa berwirausaha memberikan kebebasan lebih dibandingkan dengan bekerja sebagai karyawan tetap.

- Responden pertama, kedua, dan ketiga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk berwirausaha karena keinginan untuk lebih mandiri secara finansial dan lebih leluasa dalam mengatur waktu. Responden pertama merasa bahwa berwirausaha memberikan kebebasan yang lebih, sementara responden kedua merasa bahwa memiliki usaha sendiri adalah cara untuk mengontrol hidupnya dengan lebih baik. Responden ketiga menambahkan bahwa meskipun mereka memiliki pekerjaan sebelumnya yang memberikan penghasilan tetap, mereka merasa lebih puas jika bisa mendapatkan hasil dari usaha yang mereka jalankan sendiri.

Namun, meskipun kemauan untuk berwirausaha sangat besar, responden keempat hingga keenam mengungkapkan beberapa ketakutan yang cukup kuat. Modal dan risiko finansial menjadi hambatan utama yang sering disebutkan. Responden kelima merasa bahwa kekhawatiran terbesar dalam memulai usaha adalah ketidakpastian pendapatan yang datang dengan berwirausaha. Beberapa dari mereka bahkan menyebutkan bahwa mereka merasa lebih aman dengan pekerjaan yang terjamin, meskipun penghasilan yang diterima lebih kecil. Responden keenam juga merasakan ketakutan yang sama terkait risiko yang besar dalam mengelola usaha, terutama jika mereka gagal dalam berbisnis.

Meskipun kemauan berwirausaha sangat besar di kalangan responden, banyak dari mereka yang merasa cemas tentang risiko finansial dan keterbatasan

modal. Namun, meskipun ada ketakutan tersebut, keinginan untuk lebih mandiri finansial dan memiliki kontrol lebih besar terhadap hidup dan waktu mereka tetap lebih dominan sebagai alasan mereka ingin berwirausaha.

Ketidakpastian pendapatan dan risiko finansial menjadi hambatan utama yang menghalangi kemauan sebagian responden untuk berwirausaha sepenuhnya. Banyak yang lebih memilih status karyawan yang memberikan keamanan penghasilan, meskipun penghasilan yang lebih kecil.

3) Perasaan Tertarik terhadap Dunia Kewirausahaan

Perasaan tertarik terhadap dunia kewirausahaan sangat jelas terlihat dalam wawancara. Semua responden, tanpa terkecuali, merasa tertarik dan terinspirasi oleh kesuksesan orang lain yang telah berwirausaha, terutama di bidang makanan. Hal ini menunjukkan bahwa melihat kesuksesan orang lain bisa menjadi motivasi yang sangat kuat dalam membangkitkan minat berwirausaha.

- Responden pertama, kedua, dan ketiga mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat terinspirasi setelah melihat teman-teman sesama eks pekerja migran yang sukses membuka usaha makanan dan mengembangkan bisnis mereka di Indonesia. Mereka merasa bahwa keberhasilan tersebut membuka peluang baru bagi mereka untuk mencoba hal yang sama. Responden pertama menyatakan bahwa melihat teman-temannya yang telah sukses dalam berwirausaha membuat dirinya semakin yakin untuk mencoba usaha yang sama.

- Responden keempat dan kelima juga menunjukkan rasa tertarik yang kuat terhadap dunia kewirausahaan, meskipun mereka mengungkapkan adanya keraguan yang lebih besar. Mereka merasa tertarik untuk memulai usaha makanan setelah melihat kesuksesan teman-teman mereka, namun keraguan mengenai modal dan

risiko usaha membuat mereka merasa kurang percaya diri untuk memulai.

Beberapa responden, terutama Responden ketiga dan keenam, menambahkan bahwa mereka merasa perlu lebih banyak informasi dan bimbingan untuk memahami lebih dalam bagaimana mengelola dan mengembangkan usaha makanan. Mereka merasa bahwa perasaan tertarik tidak cukup tanpa dukungan dalam hal pengetahuan praktis dan strategi bisnis.

Melihat kesuksesan orang lain, terutama sesama eks pekerja migran yang telah sukses berwirausaha, menjadi motivasi utama dalam menumbuhkan perasaan tertarik untuk memulai usaha sendiri. Role model dan dukungan sosial terbukti menjadi faktor penting dalam menginspirasi mereka untuk berwirausaha.

Beberapa responden merasa perlu dukungan lebih lanjut dalam bentuk bimbingan dan pelatihan kewirausahaan yang dapat membantu mereka memahami cara mengelola usaha dan memasarkan produk dengan baik, khususnya dalam menghadapi persaingan yang ketat.

4) Perasaan Senang dan Kepuasan dalam Berwirausaha

Perasaan senang dan kepuasan pribadi saat melihat usaha yang dijalankan berhasil adalah hasil yang paling dinantikan oleh setiap responden. Semua responden mengungkapkan rasa bangga dan puas ketika melihat produk mereka diterima pasar, bahkan jika usaha yang mereka jalankan masih berskala kecil.

- Responden pertama dan kedua menyatakan bahwa kepuasan terbesar mereka adalah ketika produk yang mereka jual mulai diterima oleh pelanggan dan mendapat respons positif. Mereka merasa sangat senang dan bangga ketika usaha mereka mendapatkan pengakuan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar.

- Responden ketiga dan kelima merasa senang melihat usaha mereka berkembang, meskipun mereka masih menghadapi berbagai tantangan. Responden ketiga merasa sangat puas ketika ia melihat bahwa produk makanan yang ia jual mulai memiliki pelanggan tetap dan dikenal oleh masyarakat di sekitar tempat usaha.

- Responden keenam menambahkan bahwa kepuasan terbesar adalah ketika usaha yang ia jalankan dapat membantu orang lain, baik dalam hal memberikan lapangan pekerjaan maupun memberi manfaat bagi masyarakat dengan menyediakan makanan yang bergizi dan sehat.

Kepuasan pribadi yang diperoleh dari berwirausaha memberikan dorongan besar bagi para responden untuk terus bertahan dan berkembang. Walaupun usaha mereka sering kali masih dalam skala kecil, setiap pencapaian kecil dalam usaha mereka memberikan rasa puas yang besar dan mendorong mereka untuk terus berusaha.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam responden yang merupakan eks pekerja migran yang kini berwirausaha di bidang makanan, temuan-temuan yang ada menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kesadaran terhadap peluang berwirausaha, kemauan untuk berwirausaha, perasaan tertarik terhadap dunia kewirausahaan, dan perasaan senang dalam menjalankan usaha. Pembahasan ini akan menghubungkan hasil penelitian dengan referensi yang relevan dari literatur yang telah disebutkan sebelumnya untuk memperdalam pemahaman terkait temuan-temuan ini.

1) Kesadaran terhadap Peluang Berwirausaha

Sebagian besar responden menyadari peluang besar di sektor kuliner, terutama dengan berkembangnya tren makanan sehat dan tradisional yang diolah

dengan cara yang lebih modern. Mereka menganggap sektor ini sangat berpotensi mengingat Indonesia memiliki kekayaan kuliner yang melimpah dan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Responden 1 yang menyatakan, *"Peluang berwirausaha di Indonesia, khususnya di Semarang, saya rasa cukup besar. Banyak sektor yang berkembang seperti makanan dan minuman, terutama yang berbasis pada kebutuhan sehari-hari."* serta disepakati oleh Responden 5 yang menyampaikan, *"Peluang berwirausaha di Indonesia, khususnya di bidang makanan, sangat besar. Masyarakat Indonesia sangat gemar dengan makanan, baik itu makanan tradisional maupun makanan kekinian. Selain itu, banyaknya tren makanan sehat dan praktis membuka peluang baru..."* Namun, beberapa responden juga menyadari adanya persaingan pasar yang ketat dan kendala modal yang menghambat pengembangan usaha mereka.

Dalam penelitian oleh Alshebami et al. (2025), ditemukan bahwa untuk mikro dan usaha kecil, kesadaran terhadap peluang berwirausaha sangat penting untuk menciptakan kesejahteraan dan ketahanan usaha. Mereka juga menyoroti pentingnya adaptasi terhadap perubahan pasar untuk bisa bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Responden dalam penelitian ini menunjukkan hal serupa, di mana mereka menyadari peluang yang ada, namun harus beradaptasi dengan dinamika pasar dan menghadapi kendala yang ada, terutama dalam hal modal. Keterbatasan modal dan ketatnya persaingan tersebut diakui langsung oleh Responden 1 yang mengungkapkan, *"Tantangan terbesar menurut saya adalah mendapatkan modal yang cukup dan kemampuan untuk bersaing dengan usaha-usaha lain yang sudah ada."* hal senada disampaikan oleh Responden 5, *"Tantangan terbesar bagi*

saya adalah persaingan yang sangat ketat di industri makanan... Modal yang terbatas juga menjadi salah satu kendala, sehingga saya harus sangat berhati-hati dalam mengelola keuangan usaha."

Selain itu, menurut Hatim et al. (2025), dukungan pendanaan dan bimbingan usaha sangat diperlukan bagi para wirausahawan pemula untuk memanfaatkan peluang yang ada. Responden dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mereka memerlukan lebih banyak pendanaan dan pelatihan kewirausahaan untuk mengatasi masalah persaingan dan pengelolaan usaha.

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa kesadaran yang tinggi terhadap peluang berwirausaha dapat mendorong mereka untuk memulai usaha, namun tantangan utama yang mereka hadapi adalah persaingan pasar yang ketat dan keterbatasan modal yang menghambat pengembangan usaha mereka.

2) Kemauan untuk Berwirausaha

Semua responden menunjukkan kemauan yang kuat untuk berwirausaha, terlepas dari tantangan yang mereka hadapi. Mereka merasa bahwa berwirausaha memberikan kebebasan dalam mengatur waktu dan kehidupan, serta peluang untuk mandiri secara finansial. Keinginan untuk memiliki kebebasan dan kendali mandiri tersebut dicerminkan dari ungkapan Responden 1, *"Saya merasa bahwa menjadi wirausahawan memberikan lebih banyak kebebasan dan kesempatan untuk berkembang... Saya lebih tertarik untuk memiliki kendali atas usaha saya sendiri dan melihat hasil dari kerja keras saya."* serta ditegaskan oleh Responden 5, *"Saya sangat tertarik untuk beralih sepenuhnya ke dunia wirausaha. Keinginan saya sangat besar karena saya merasa lebih bebas dan bisa mengatur waktu saya sendiri."* Namun, meskipun kemauan

mereka tinggi, sebagian besar responden mengungkapkan kekhawatiran besar terkait risiko finansial dan ketidakpastian yang datang dengan berwirausaha.

Penelitian oleh Amran dan Aekram (2021) menekankan pentingnya program pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemauan berwirausaha pada masyarakat yang belum memiliki cukup pengetahuan tentang dunia kewirausahaan. Responden dalam penelitian ini juga menyadari bahwa meskipun kemauan mereka tinggi, ketidakpastian pendapatan dan risiko kegagalan tetap menjadi kekhawatiran utama mereka. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang lebih memilih untuk menjadi karyawan yang mendapatkan penghasilan tetap. Hal ini sejalan dengan penuturan Responden 5 mengenai alasan keengganan sebagian pekerja beralih profesi, *"Banyak pekerja yang merasa lebih aman dengan status sebagai karyawan karena mereka mendapatkan penghasilan tetap setiap bulan. Selain itu, ketakutan akan risiko finansial dan kurangnya modal serta pengetahuan tentang bagaimana memulai usaha membuat mereka ragu untuk beralih ke wirausaha."*

Selain itu, Hanard et al. (2025) menyebutkan bahwa nilai pribadi seperti kemauan untuk mandiri dan motivasi pribadi memiliki pengaruh besar dalam mendorong seseorang untuk berwirausaha. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan responden pertama hingga ketiga, yang menyatakan bahwa mereka memilih untuk berwirausaha karena keinginan untuk kontrol lebih besar atas waktu dan keputusan hidup mereka.

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa meskipun kemauan untuk berwirausaha sangat besar, ketidakpastian pendapatan dan risiko finansial tetap menjadi penghalang utama yang menghambat beberapa responden untuk berwirausaha sepenuhnya.

3) Perasaan Tertarik terhadap Dunia Kewirausahaan

Setiap responden merasa sangat terinspirasi oleh kesuksesan orang lain dalam dunia kewirausahaan, khususnya oleh sesama eks pekerja migran yang telah sukses membuka usaha. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka merasa termotivasi dan terinspirasi oleh teman-teman mereka yang telah berhasil dalam menjalankan usaha mereka. Pengaruh sosok inspiratif ini diungkapkan secara gamblang oleh Responden 1 yang menuturkan, *"Saya biasanya mendapatkan role model dari teman-teman yang sudah sukses berwirausaha... Saya merasa terinspirasi dan termotivasi ketika melihat orang lain sukses dalam usaha mereka. Melihat keberhasilan mereka membuat saya merasa bahwa memulai usaha sendiri adalah hal yang mungkin dan bisa dicapai."* serta disepakati oleh Responden 5, *"Melihat orang lain sukses dalam usaha mereka, saya merasa terinspirasi dan semakin yakin bahwa saya juga bisa sukses."*

Dalam penelitian oleh Inostroza dan Ormeño (2025), ditemukan bahwa dukungan sosial dan role models (seperti teman atau keluarga yang sukses) berperan besar dalam membangun perasaan tertarik untuk memulai usaha. Hal ini juga berlaku pada responden dalam penelitian ini, di mana mereka merasa terinspirasi untuk mengikuti jejak teman-teman mereka yang sukses berwirausaha. Nasution dan Nawawi (2022) juga menekankan bahwa motivasi eksternal, seperti melihat orang lain sukses, dapat meningkatkan minat berwirausaha, terutama pada individu yang belum berpengalaman.

Namun, meskipun perasaan tertarik cukup besar, beberapa responden merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak informasi dan pelatihan kewirausahaan untuk memahami bagaimana mengelola dan mengembangkan usaha mereka. Ini sesuai

dengan temuan Karibera et al. (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun ada minat yang tinggi, para calon wirausahawan tetap membutuhkan bimbingan dan pengetahuan praktis yang mendalam agar usaha mereka bisa bertahan. Kebutuhan akan bimbingan ini ditegaskan kembali oleh Responden 1, *"Saya butuh lebih banyak dukungan dari lembaga pemerintah atau swasta yang memberikan pelatihan kewirausahaan. Selain itu, modal dan akses informasi yang lebih baik juga penting untuk meningkatkan kemauan saya berwirausaha."*

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa perasaan tertarik terhadap kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh kesuksesan orang lain, terutama yang memiliki latar belakang serupa, yaitu pekerja migran. Role models dan dukungan sosial terbukti menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk memulai usaha mereka sendiri.

4) Perasaan Senang dan Kepuasan dalam Berwirausaha

Perasaan senang dan kepuasan pribadi yang diperoleh saat usaha yang dijalankan berhasil adalah dorongan utama bagi sebagian besar responden untuk terus bertahan dan berkembang. Semua responden mengungkapkan rasa bangga dan puas ketika usaha mereka diterima oleh pasar, meskipun usaha mereka masih dalam skala kecil. Rasa kepuasan dan kebanggaan pribadi tersebut disampaikan langsung oleh Responden 1, *"Saya merasa bahwa usaha sendiri dapat memberikan kepuasan pribadi yang sangat besar... Saya merasa sangat bangga dan puas, karena semua kerja keras dan tantangan yang saya hadapi akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan."* serta ditegaskan oleh Responden 5, *"Berwirausaha memberikan kepuasan pribadi yang luar biasa karena saya bisa merasakan hasil dari kerja keras saya. Saya merasa bangga dan puas ketika*

usaha saya berkembang dan membantu orang lain."

Penelitian oleh Munir dan Watts (2025) menunjukkan bahwa kepuasan pribadi yang diperoleh dari kesuksesan usaha menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi para wirausahawan untuk terus bertahan dan mengembangkan usaha mereka. Selain itu, Sambara et al. (2023) menekankan bahwa pencapaian dalam berwirausaha memberikan kebanggaan pribadi yang besar, yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan wirausahawan. Dampak sosial dan kepuasan menciptakan lapangan kerja ini diakui pula oleh Responden 5, *"Saya tertarik untuk berwirausaha karena saya ingin memiliki kendali atas hidup saya dan lebih mandiri secara finansial. Selain itu, saya ingin memberikan dampak positif bagi orang lain dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan menyediakan produk yang bermanfaat."*

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa kepuasan pribadi dan dampak sosial yang dihasilkan dari usaha mereka, seperti membuka lapangan pekerjaan dan menyediakan produk yang bermanfaat bagi masyarakat, memberikan dorongan besar bagi responden untuk terus bertahan dan berkembang meskipun usaha yang mereka jalankan masih dalam skala kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan enam responden yang merupakan eks pekerja migran di Kota Semarang yang kini berwirausaha di sektor makanan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di kalangan eks pekerja migran. Penelitian ini menganalisis empat indikator utama:

kesadaran, kemauan, perasaan tertarik, dan perasaan senang, yang ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mereka untuk memulai usaha.

- Kesadaran terhadap Peluang Berwirausaha

Sebagian besar responden menunjukkan kesadaran tinggi tentang potensi sektor kuliner di Indonesia, terutama makanan sehat dan makanan tradisional yang diolah secara modern. Namun, mereka menghadapi tantangan besar terkait persaingan pasar yang ketat dan keterbatasan modal. Sebagian besar responden merasa memerlukan lebih banyak pendanaan dan bimbingan usaha untuk mengatasi kendala ini.

- Kemauan untuk Berwirausaha

Semua responden menunjukkan kemauan yang tinggi untuk berwirausaha. Mereka menginginkan kemerdekaan finansial dan kebebasan dalam mengatur waktu. Namun, kekhawatiran terhadap risiko finansial dan ketidakpastian pendapatan menjadi hambatan utama yang menghalangi beberapa responden untuk sepenuhnya mengalihkan perhatian mereka ke dunia kewirausahaan. Banyak yang lebih memilih status karyawan yang memberikan keamanan penghasilan meskipun penghasilannya lebih rendah.

- Perasaan Tertarik terhadap Dunia Kewirausahaan

Semua responden merasa sangat terinspirasi oleh kesuksesan orang lain, terutama oleh teman-teman mereka yang sesama eks pekerja migran yang sukses membuka usaha. Role models dan dukungan sosial terbukti menjadi faktor

yang sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Namun, mereka juga merasa membutuhkan informasi dan bimbingan kewirausahaan yang lebih mendalam untuk bisa mengelola dan mengembangkan usaha mereka dengan lebih baik.

- Perasaan Senang dan Kepuasan dalam Berwirausaha

Kepuasan pribadi yang diperoleh dari kesuksesan usaha, meskipun dalam skala kecil, memberikan dorongan besar bagi responden untuk terus bertahan dan berkembang. Mereka merasa sangat bangga dan puas ketika usaha mereka diterima pasar, dan ketika usaha mereka memberikan dampak sosial yang positif, seperti menciptakan lapangan pekerjaan dan menyediakan produk yang bermanfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar responden menunjukkan kemauan yang besar untuk berwirausaha dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peluang yang ada, mereka masih menghadapi kendala utama, yaitu keterbatasan modal dan persaingan pasar yang ketat. Oleh karena itu, dukungan eksternal, seperti pelatihan kewirausahaan dan akses ke modal usaha, sangat diperlukan untuk membantu mereka memulai dan mengembangkan usaha.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk membantu eks pekerja migran, khususnya di Kota Semarang, dalam mengembangkan minat dan kemampuan berwirausaha:

- Peningkatan Akses Modal dan Pembiayaan

Diperlukan dukungan finansial yang lebih besar, baik melalui lembaga pemerintah maupun swasta, untuk memberikan akses modal yang lebih mudah bagi eks pekerja migran yang ingin memulai usaha. Bantuan pinjaman tanpa bunga atau dengan bunga rendah, serta program subsidi modal usaha kecil, dapat membantu mereka mengatasi keterbatasan modal yang sering kali menjadi hambatan utama.

- **Pelatihan Kewirausahaan yang Komprehensif**

Pelatihan kewirausahaan yang lebih terstruktur dan komprehensif sangat dibutuhkan oleh para eks pekerja migran. Program pelatihan harus mencakup aspek manajemen usaha, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran untuk meningkatkan keterampilan praktis mereka dalam mengelola bisnis. Selain itu, pelatihan berbasis digitalisasi juga perlu dipertimbangkan agar mereka dapat memanfaatkan platform e-commerce dan pemasaran online untuk memperluas jangkauan pasar mereka.

- **Pemberdayaan Melalui Role Models dan Dukungan Sosial**

Mengingat banyaknya responden yang terinspirasi oleh kesuksesan teman-teman mereka yang juga eks pekerja migran, penting untuk menyediakan mentoring dan dukungan sosial yang lebih intensif. Program mentoring yang melibatkan pengusaha yang sudah berpengalaman bisa membantu mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam mengelola usaha. Selain itu, komunitas bisnis yang terbentuk dari sesama eks pekerja migran bisa menjadi

wadah untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam mengatasi tantangan.

- **Fasilitasi Networking dan Akses ke Pasar**

Para eks pekerja migran juga membutuhkan fasilitasi akses ke pasar yang lebih luas. Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyelenggarakan acara atau platform pemasaran digital yang memungkinkan para wirausahawan untuk memperkenalkan produk mereka kepada konsumen yang lebih luas. Pameran produk lokal atau pasar komunitas dapat menjadi peluang bagus untuk memperkenalkan produk mereka dan memperluas jangkauan pasar.

- **Fokus pada Penguatan Mental Wirausaha**

Mengingat ketakutan terhadap risiko finansial dan ketidakpastian pendapatan merupakan kendala yang cukup signifikan, penting untuk meningkatkan keterampilan mental wirausaha pada eks pekerja migran. Pelatihan terkait manajemen risiko, pengelolaan stres, dan pengambilan keputusan dalam ketidakpastian dapat membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam mengambil langkah berwirausaha dan mengelola usaha mereka dengan baik.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan eks pekerja migran dapat lebih mudah memulai dan mengembangkan usaha mereka, sekaligus memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Alshebami, A. S., Fazal, S. A., & Alzain, E. (2025). Nurturing entrepreneurial well-being and resilience through adaptability and positive reciprocity among micro and small enterprises. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01722-8>
- Amran, E., & Aekram, A. (2021). Strategi Program Pelatihan Kewirausahaan Terpadu (PKT) dan Minat Berwirausaha Bagi Masyarakat di Wilayah Jakarta Barat. *Intervensi Komunitas*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.32546/ik.v3i1.1130>
- Hanard, P., Stephan, U., & Bindl, U. K. (2025). Do entrepreneurs' values make them "happy"? The role of personal and cultural values for entrepreneurs' wellbeing. *Journal of Business Venturing*, 41(1), 106554. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2025.106554>
- Hatim, S. A., Mahmud, M., Polamolo, C., Hafid, R., & Gani, I. P. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial, Modal Usaha, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha pada Masyarakat Desa Ayula Timur. *Jurnal Akuntansi Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 40–55. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i1.5708>
- Hidayat, M., Latief, F., & Hidayah, N. (2021a). Peningkatan minat kewirausahaan berbasis komunitas pada masyarakat Desa Sapolohe Kecamatan Bontobahari Bulukumba. *Nobel Community Services Journal*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.37476/ncsj.v1i1.2159>
- Inostroza, M. A., & Ormeño, J. P. (2025). The role of family of origin in the work experiences of Chilean women micro-entrepreneurs. *Family Relations*, 75(1), 677–694. <https://doi.org/10.1111/fare.70062>
- Irwanto, I., Musyaffi, A. M., & Wolor, C. W. (2023). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Digital Pekerja Migran Indonesia di Taiwan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital. *PERDULI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.21009/perduli.v5i2.37627>
- Kamaruzaman, Rahman, A., Sidik, M. A., Firdaus, Sudanto, Lumintang, A., Jannah, W. V., & Bidari, D. A. (2022). Peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha Komunitas Pebisnis Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 978–986. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.11030>
- Karibera, M. P., Fanggidae, R. E., Nursiani, N. P., & Guterres, A. D. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN, SIKAP KEWIRAUSAHAAN, DAN MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 185–196. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9710>
- Munir, T., & Watts, S. (2025). Ecosystems beyond the formal: a systematic literature review of informal entrepreneurship and its ecosystemic dynamics. *Journal of Enterprising Communities People and Places in the Global Economy*, 19(5), 1049–1071. <https://doi.org/10.1108/jec-10-2024-0206>
- Nasution, R. W. S., & Nawawi, Z. M. (2022). Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan terhadap Minat Menjadi Pengusaha Muda. *Economic*

- Reviews Journal, 1(2), 121–128.
<https://doi.org/10.56709/mrj.v1i2.22>
- Nurviana, V., Rahayuningsih, N., Idacahyati, K., & Prawira, Y. A. (2022). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Minuman Instan Jahe (*Zingiber officinale*) sebagai Imunomodulator dalam Upaya Peningkatan Imunitas dan Minat Kewirausahaan Masyarakat Desa Sirnaraja di Era Pandemi. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(10), 3557–3566.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.7235>
- Pashurrahman, & Supriadi, M. M. a. A. (2025). Strategi Kepala Desa dalam Meningkatkan Minat Kewirausahaan bagi Masyarakat di Desa Sukaraja Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB. *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 3(3), 103–113.
<https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i3.400>
- Patimah, S. P. S., Wiska, M., & Gusteti, Y. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT MASYARAKAT BERWIRAUSAHA (STUDI KASUS DI BALAI LATIHAN KERJA KABUPATEN BUNGO). *MANAJEMEN DEWANTARA*, 6(2), 143–152.
<https://doi.org/10.26460/md.v6i2.12549>
- Rafiah, W. J., & Pratama, A. I. (2020). PENGARUH PELATIHAN PARTISIPATIF INTERAKTIF DAN MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERUSAHA MASYARAKAT DI DESA TELUK LATAK BENGKALIS. *Elektrik*, 3(1), 45–53.
<https://doi.org/10.24014/ekl.v3i1.10095>
- Rofiah, C., Mutiarni, R., & Prasetyo, D. W. (2025). Membangun Kemandirian Ekonomi: Pelatihan Manajemen Usaha untuk Pekerja Migran Indonesia di Desa Gabusbanaran, Tembelang, Jombang. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32–42.
<https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v3i1.1500>
- Sambara, K., Tangaran, B., & Rasinan, D. (2023). SOSIALISASI KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA MASYARAKAT DI DESA PUTE MATA, LUWU UTARA. *BEGAWÉ Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 82–86.
<https://doi.org/10.62667/begawe.v1i2.32>
- Sary, F. P., Tricahyono, D., & Candiwan, C. (2023). PENINGKATAN KAPASITAS KEWIRAUSAHAAN MELALUI PENGEMBANGAN USAHA BERBASIS DIGITAL BAGI PEKERJA MIGRAN INDONESIA SALIMAH TAIWAN. *Sebatik*, 27(2).
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i2.2300>
- Sharifi-Tehrani, M., Seyfi, S., Vo-Thanh, T., & Zaman, M. (2024). Women's Network Resource Acquisition in Informal Rural Entrepreneurship: A Developed View of Opportunity versus Necessity Dichotomy. *Journal of Travel Research*, 65(2), 429–448.
<https://doi.org/10.1177/00472875241300974>
- Simatupang, S. R. A., Harahap, N., & Syahraini, S. (2021). PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA PADA MASYARAKAT

- SAYURMATINGGI
KECAMATAN
SAYURMATINGGI KABUPATEN
TAPANULI SELATAN. *Akrab Juara*
Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, 6(3), 119.
<https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i3.1554>
- Siraj, M. L., Aslinda, Gani, A. W.,
Syarifuddin, & Tadampali, A. C. T.
(2024). PELATIHAN
KEWIRAUSAHAAN DALAM
MEMBANGUN MINAT DAN
MOTIVASI BERWIRASWASTA
BAGI MASYARAKAT DI
KECAMATAN MAKASSAR. *Jurnal*
Hasil-Hasil Pengabdian Dan
Pemberdayaan Masyarakat, 3(1),
160–166.
<https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i1.2823>
- Solomon, S. J., Slepchuk, A. N., Davis, J.,
& Bendickson, J. S. (2025). The
phantom push: a reevaluation of
necessity entrepreneurship. *Journal of*
Small Business Management, 64(1),
347–374.
<https://doi.org/10.1080/00472778.2025.2480847>
- Stiadi, M., Kurniadi, H., Titing, A. S.,
Wonua, A. R., & Hendrik, H. (2022).
MENUMBUHKAN MINAT
BERWIRAUSAHA MELALUI
PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN
BAGI MASYARAKAT DESA
TIRAWUTA KABUPATEN
KOLAKA TIMUR. *Bakti Banua*
Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat, 3(2), 47–49.
<https://doi.org/10.35130/bbjm.v3i2.369>
- Sutejo, B., Rizki, I. H., Handayani, T. M.,
& Rinaldi, M. (2024). E-Commerce
dan Pengetahuan Kewirausahaan
dalam Meningkatkan Minat Berbisnis
Masyarakat Lingkungan XX Tanjung
Mulia. *Studi Ilmu Manajemen Dan*
Organisasi, 5(2), 315–324.
<https://doi.org/10.35912/simo.v5i2.3584>
- Yáñez-Valdés, C., Barros-Celume, S., &
Tautiva, J. a. D. (2026). Unpacking
the relationship between
digitalization and formalization
among micro-entrepreneurs in an
emerging market. *Technology in*
Society, 86, 103250.
<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2026.103250>